

## Nilai-Nilai Kehidupan dalam Naskah Drama Kibar Bendera Si Sarto di Halaman Rumah Karya Rodli TL (Kajian Pragmatik)

Melinda Nasution

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

[melindanasution959@gmail.com](mailto:melindanasution959@gmail.com)

### **Abstract**

*Drama as a genre of literature, has its own characteristics compared to other genres, namely poetry and fiction. Drama is unique from the point of view of using language and conveying its message and useful values for its readers. However, often the delivery of messages and values through character conversations is often not caught by the reader because dialogue in drama often uses connotative words that have ambiguity or indirectness of expression. The presentation of language in drama literary works is in the form of using behavioral instructions that describe the atmosphere and using the dialogue of the characters. In terms of message content, the playwright tells human life with its various problems. This study discusses the values of life that exist in the drama script "Raising the Si Sarto Flag in the Homeyard" by Rodli TL. The method used in this research is descriptive qualitative. The approach used is a pragmatic approach. The purpose of this study is to describe, analyze, and identify pragmatic values, including moral values, social values, cultural values, and nationalism values in drama scripts.*

*Keywords: Life values, Pragmatics, Drama script*

### **Abstrak**

Drama sebagai salah satu genre sastra, memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre lain yaitu puisi dan fiksi. Drama memiliki kekhasan dari sudut pemakaian bahasa dan penyampaian amanatnya dan nilai yang berguna bagi pembacanya. Namun serig kali penyampaian amanat beserta nilai melalui percakapan tokoh sering kali tidak tertangkap oleh pembaca hal itu karena dialog dalam drama sering kali menggunakan kata konotatif yang memiliki ambiguitas atau ketidaklangsungan ekspresi. Pemaparan bahasa dalam karya sastra drama berupa pemakaian petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog para tokoh. Dari segi isi pesan, penulis drama mengisahkan kehidupan manusia dengan berbagai persoalannya. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai kehidupan yang ada dalam naskah drama "Kibar Bendera Si Sarto di Halaman Rumah" karya Rodli TL. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan, menganalisis, mengidentifikasi nilai pragmatik baik itu nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai nasionalisme yang ada di dalam naskah drama.

Kata kunci: Nilai-nilai kehidupan, Pragmatik, Naskah drama

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas sastrawannya (Imron dan Farida, 2017: 12). Karya sastra dapat diartikan juga sebagai bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titisan terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula campuran keduanya.

Sastra adalah bagian dari masyarakat, kenyataan yang demikian mengilhami para pengarang untuk melibatkan dirinya dalam tata kehidupan masyarakat tempat mereka berada dan mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi di masyarakat. Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertentu pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini, baik yang langsung dialaminya maupun dari kenyataan hidup sehari-hari yang ada di masyarakat. Persoalan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pencipta karya sastra sehingga memungkinkan munculnya konflik atau ketegangan batin yang mendorong pencipta untuk mewujudkan dalam bentuk karya sastra.

Drama merupakan genre sastra yang memanfaatkan bahasa verbal sebagai penyampaian pesan dan amanat. Menurut Suroso (2015: 9) Drama sebagai salah satu genre sastra, memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre lain yaitu puisi dan fiksi. Drama memiliki kekhasan dari sudut pemakaian bahasa dan penyampaian amanatnya. Pemaparan bahasa dalam karya sastra drama berupa pemakaian petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog para tokoh. Dari segi isi pesan, penulis drama mengisahkan kehidupan manusia dengan berbagai persoalannya. Persoalan yang muncul dalam teks sastra drama berupa kejadian sehari-hari, atau reproduksi dari kisah-kisah yang sudah ada seperti mite, legenda, sage, untuk digali persoalannya dalam konflik antar tokoh dalam naskah. Tema penulisan naskah drama biasanya diperoleh pengarang dari kesaksian hidup, penggambaran realitas hidup, bahkan persoalan politik, sosial, dan budaya yang dialami pengarangnya. Pesan yang disampaikan penulis naskah drama terhadap kehidupan bertujuan untuk memberi informasi, mendidik, memberi hiburan, sekaligus mengkritik persoalan yang terjadi di masyarakat.

Naskah drama adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk pementasan teater dalam suatu drama. Jadi, banyak yang memerankan dan bisa menentukan pokok bahasan lainnya. Salah satu seorang dramawan di Indonesia adalah Rodli TL. Salah satu naskah dramanya yang terkenal ialah "Kibar Bendera Si Sarto di Halaman Rumah". Berangkat dari kisah nyata, Rodli TL menuangkan kisah Sarto ke dalam naskah drama

yang berjudul Kibar Bendera Si Sarto di Halaman Rumah. Di dalam naskah drama ini, Rodli TL menyuarakan kegelisahan yang ia rasakan melalui tokoh Sarto. Ia juga menyampaikan pemikiran-pemikiran dan perasaan Sarto yang tidak tersampaikan. Rodli TL merekonstruksi tokoh Sarto.

Setelah membaca naskah drama, ada baiknya kita mengkajinya agar dapat lebih memahami berbagai macam makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah drama tersebut. Nilai merupakan sesuatu hal yang dianggap penting dan berharga bagi masyarakat. Tingkat keberhargaan nilai tersebut tergantung dari kebudayaan suatu masyarakat pemiliknya dalam memaknai sesuatu. Sebagai contoh sopan santun menjadihal yang terus dipertahankan bagi masyarakat Indonesia namun berbeda dengan masyarakat Barat yang sangat individualis, tidak lagi mementingkan hal tersebut, begitu pula dengan susial, sosial, agama dan lain sebagainya yang setiap masyarakat memiliki penghayatan yang berbeda-beda terkait dengan nilai yang ada di dalamnya. sementara Pepper (dalam Djajasudarma, 1997:11) memberikan definisi nilai sebagai segala sesuatu tentang hal yang dianggap baik dan buruk. penjelasan terkait dengan definisi nilai dari Pepper tersebut sama dengan yang telah dijelaskan di kalimat sebelumnya bahwa baik dan buruk selalu tergantung dengan masyarakat pemiliknya. Meskipun penghayatan pada nilai tersebut berbeda-beda, namun nilai merupakan suatu hal yang berguna bagi kehidupan manusia. Namun sayangnya nilai-nilai dalam naskah drama tersebut tidak selalu disampaikan menggunakan bahasa keseharian, melainkan sering kali menggunakan bahasa figuratif. Bahas figuratif dan lambang menjadikan bahasa tersebut menjadi prismatis (Abror, 2018). Hal tersebut menjadi perlu dilakukan pengkajian bahasa dalam naskah drama melalui pengkajian pragmatik guna mencari keserasiannya dalam komunikasi.

Istilah pengkajian sering disejajarkan dengan istilah nalisis dalam bahasa Inggris, atau lebih dekat dengan telaah, yang berarti melakukan pendalaman, mempelajari atau mengkaji secara serius. Pengkajian juga terkadang disetarakan dengan istilah study (studi) yang berarti melakukan kajian atau kupasan tetapi istilah pengkajian lebih tepat disejajarkan dengan analisis atau telaah. Manfaat mengkaji karya sastra antara lain membantu pembaca sastra memiliki keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan daya cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Dalam konteks ini, dengan membaca dan menikmati karya sastra, seseorang akan memperoleh nilainilai kehidupan yang dapat memperkaya khazanah batin dan memperluas wawasannya di samping memperoleh kesenangan dan kenikmatan.

Mengkaji sebuah karya sastra, kita tidak dapat melepaskan diri dari cara pandang yang bersifat parsial. Maka ketika kita mengkaji karya sastra, seringkali kita memfokuskan perhatian hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya berkenaan dengan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, beserta dengan aspek-aspeknya yang lebih rinci lagi. Karena hal-hal tersebut, muncul

berbagai pendekatan kajian sastra, salah satunya adalah kajian Pragmatik. Pendekatan pragmatik atau sering disebut juga pendekatan resepsi (reception theory) lebih menekankan makna karya pada tanggapan atau hasil penerimaan atau penghayatan pembacanya, yakni dengan menjadikan pembaca sebagai sumber informasi yang utama. Tegasnya, pendekatan pragmatik menitikberatkan pada peran pembaca sebagai apresiator atau penanggap/penerima sastra dalam pengungkapan makna sastra (Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017: 43). Pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Pembaca memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sebuah karya yang merupakan karya sastra atau bukan. Pendekatan pragmatik mengkaji karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan tujuan-tujuan tertentu bagi pembacanya. Semakin banyak nilai-nilai, ajaran-ajaran yang diberikan kepada pembaca maka semakin baik karya sastra tersebut. Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca, dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi, pendekatan pragmatik dipertentangkan dengan pendekatan ekspresif. Subjek pragmatik dan subjek ekspresif sebagai pembaca dan pengarang berbagai objek yang sama, yaitu karya sastra. Perbedaanya, pengarang merupakan subjek pencipta, tetapi secara terus-menerus, fungsifungsinya dihilangkan, bahkan pada gilirannya pengarang ditiadakan. Sebaliknya, pembaca yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang proses kreativitas diberikan tugas utama bahkan dianggap sebagai penulis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Metode ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam, mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah, dan mengembangkan akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi. Objek pada penelitian ini adalah naskah drama “Kibar Bendera Si Sarto di Halaman Rumah” karya Rodli TL, yakni berusaha untuk menggambarkan, menganalisis, mengidentifikasi nilai-nilai pragmatik baik itu nilai moral, nilai sosial, nilai religius yang ada di dalam naskah drama monolog tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan berpijak pada teori pragmatik, analisis nilai-nilai kehidupan dalam naskah drama “Kibar Bendera Si Sarto di Halaman Rumah” karya Rodli TL dapat di deskripsikan sebagai berikut.

### **NILAI MORAL**

Melalui tokoh pada naskah drama tersebut tersaji nilai hubungan antara seorang ayah dan anaknya, yang memiliki perbedaan pandangan tentang sebuah upacara dan penghormatan terhadap simbol-simbol nasional. Nilai moral pada naskah tersebut terlihat pada dialog adegan 1 sebagai berikut:

Seorang bocah laki-laki bisu berdiri di bawah tiang bendera. Ia memegang talinya sambil menaikkan bendera merah putih yang sudah sobek-sobek. Ia tarik pelan sambil menyanyikan lagu “Indonesia Raya”.

Dalam nyanyian yang hikmat, seorang lelaki dewasa berteriak memanggil bocah yang sedang khusuk bernyanyi. Lelaki yang memanggil itu adalah Sartib, ayah dari si bocah bisu itu.

Sartib : Sarto!

Sarto : (sedang khusuk bernyanyi)

Sartib : Sarto! Bapak minta mantuan!

Sarto : (terus menarik tali, menaikkan bendera merah putih)

Sartib : Sarto, sedang apa kamu?

Sarto : (terus saja ia pandangi benderanya yang sudah naik di atas setengah tiang)

Sartib : (lebih keras suaranya) Kenapa kamu tidak mengindahkan panggilan bapakmu sama sekali, apa kamu sudah budek?

Sarto : (tetap hikmat menyanyikan lagu Indonesia Raya)

Sartib keluar dari rumah, melihat apa yang sedang dilakukan anaknya. Ia menggeleng-gelengkan kepala, lalu berusaha bersabar menunggu anaknya menyelesaikan bait terakhir lagu “Indonesia Raya”.

Usai menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sarto kemudian berlagak seperti komandan upacara untuk menghadap dan hormat pada ayahnya yang ia perlakukan sebagai Instruktur Upacara.

Sartib : Sarto, sarto ..... ya sudah bubarkan!

Sarto : (menggelengkan kepala)

Sartib : Sarto, komandan upacara, bubarkan, upacara telah selesai!

Sarto : (menggelengkan kepala)

Sartib : Upacara hari ini sudah bisa dibubarkan, tidak ada amanat dari instruktur upacara. Ayo bubarkan!

Sarto : (menggelengkan kepala)

Sarto berlarian masuk rumah dan keluar dengan membawa sobekan kardus, ia berjalan tegap seakan membawa map yang berisi teks Proklamasi.

Sartib : Apa yang harus bapakmu lakukan, Sarto?

Sarto : (menggerakkan tangannya untuk meminta membaca teks Proklamasi dengan mengangkat tangannya seakan meneriakkan “merdeka”)

Sartib : Sarto, semuanya kita anggap ‘pre-memori’ ya

Sarto : (terus memaksa untuk membacakan teks Proklamasi dengan mengangkat tangannya”Merdeka”)

Sartib : Ya, pembacaan Proklamasi pre-memori. Ini kan masih latihan. 17 Agustus kan masih beberapa hari lagi.

Sarto : (mengangkat tangannya berulang kali)

Sartib : Ya, nanti anakku, kalau tanggal 17 Agustus kita akan mengadakan upacara di halaman rumah ini. Kita akan mengundang semua teman-temanmu, paman, bibi, semua sanak kita, dan tidak lupa para tetangga.

Sarto : ( terus memaksa bapaknya untuk membacakan teks Proklamasi)

Sartib : (Dengan suara membujuk) Anakku Sarto, upacara kemerdekaan itu harus dilaksanakan dengan banyak orang, tidak cukup hanya berdua. Ada komandan upacara, ada pengibar bendera, ada pembina upacara, ada pembaca teks Proklamasi. Ada pembaca do’a dan puluhan peserta upacara. Kalau upacara itu hanya kita lakukan berdua, akan ditertawakan oleh orang-orang yang lalu lalang di depan rumah kita. Mereka menganggap kita gila anakku, kamu Sarto dan bapakmu ini akan jadi omongan orang, bahwa anak dan bapaknya sama-sama gilanya.

Lagu Indonesia Raya mengalun.

Sarto mulai murung. Ia berjalan meninggalkan bapaknya. Ia sangat kecewa dengan perlakuan bapaknya yang tidak mau di ajak upacara.

Sartib : Sarto, kamu mau kemana? Jangan pergi, bapak masih butuh bantuanmu. Sarto, belikan bapak rokok, ada kembaliannya buat kamu.

Sarto langsung bergegas memenuhi panggilan bapaknya. Ia sangat girang.

Sartib : Ini uangnya, buat belikan rokok dua batang, sisanya buat kamu. (tersenyum merasa senang) Ya gitu, kamu harus riang. Besok kalau 17 Agustus kita akan adakan upacara di depan rumah . Bendera putihnya tidak sobek seperti milik kamu itu, kalau bapak punya uang kita ganti dengan yang baru. (bersemangat) Bendera si Sarto akan berkibar di halaman rumah.

Sarto bergegas pergi, ia berlari sambil menyanyikan bait terakhir lagu Indonesia Raya berulang-ulang.

Ada beberapa nilai moral yang dapat diambil dari cerita tersebut:

Pentingnya penghormatan terhadap simbol-simbol nasional

Melalui pengibaran bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan, cerita ini menunjukkan pentingnya menghormati dan menghargai simbol-simbol nasional sebagai bagian dari identitas kita sebagai warga negara.

Kesabaran dalam berkomunikasi

Meskipun Sarto tidak merespons panggilan ayahnya, Sartib tetap bersabar menunggu hingga anaknya selesai menyanyikan lagu kebangsaan. Hal ini menunjukkan pentingnya kesabaran dalam berkomunikasi, terutama ketika kita berbicara dengan orang yang memiliki pandangan berbeda dengan kita.

Pentingnya kerjasama dalam menjalankan sebuah upacara

Sartib mencoba untuk mengajak Sarto untuk memahami bahwa sebuah upacara harus melibatkan banyak orang dan harus dilakukan secara bersama-sama, bukan hanya oleh dua orang saja. Hal ini menunjukkan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menjalankan sebuah acara, serta pentingnya menghargai peran masing-masing individu dalam sebuah upacara.

Kebijaksanaan dalam mengambil keputusan

Sartib memilih untuk menunda upacara kemerdekaan hingga tanggal 17 Agustus dan mengundang banyak orang, daripada hanya dilakukan oleh dua orang saja. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang tepat, terutama ketika ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan.

Menjaga kepercayaan dan martabat diri

Meskipun Sarto merasa kesal dengan sikap ayahnya, ia tetap menuruti permintaan ayahnya untuk membantunya membeli rokok. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga kepercayaan dan martabat diri, terutama dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Dalam keseluruhan cerita, nilai-nilai tersebut menunjukkan pentingnya menghargai simbol-simbol nasional, kerjasama, kebijaksanaan, serta menjaga kepercayaan dan martabat diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

## NILAI SOSIAL

Nilai sosial merupakan penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Sebagai solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat. Sebagai alat pengawas atau kontrol perilaku manusia. Seperti pada dialog 2 berikut ini:

Syair-syair lagu Indonesia Raya, berkumandang keras dalam degup jantung Sartib yang menunggu anaknya si Sarto yang belum juga datang. Pikiran Sartib berkecamuk antara keinginan merokok dan keinginan anaknya untuk melakukan upacara. Sartib meminum kopi untuk membuang pikirannya yang ruwet..

Tiba-tiba seorang perempuan tua berlarian memanggil-manggil Sartib. Ia adalah mbok Sumi.

Mbok Sumi : Sartib, Sartib gak waras kamu ya, kamu tega dengan anak kamu sendiri. Ternyata kamu lebih sakit daripada anakmu. Sarto walaupun begitu, ia masih anakmu, Sartib!

Sartib : Ada apa mbok Sumi? Apa salah anak saya?

Mbok Sumi : Bukan salah anak kamu, tapi kamu yang salah.

Sartib : Apa yang di lakukan Sarto mbok, apa?

Mbok Sumi : Sartib, Sartib..... kamu bener-bener keterlaluhan, kamu tidak bisa menjaga amanat bojomu, gak bisa jaga amanate Karti, Ibunya si Sarto.

Sartib : Mbok Sumi, jangan membawa-bawa nama almarhumah Karti, istriku. Biarkan ia tenang di sisi Tuhan.

Mbok Sumi : Belum genap seratus harinya. Istrimu meninggal. Kamu sudah lupa dengan amanatnya. Istrimu semakin tidak tenang karena kamu tidak bisa menjaga Sarto anaknya.

Sartib : Mbok Sumi.....

Seorang laki-laki menggendong bocah yang diselimuti dengan bendera merah putih. Ia adalah si Sarto. Bocah itu ditidurkan di atas amben bambu. Sartib berusaha membantunya. Sartib membuka pelan bendera yang menutupi wajah anaknya.

Karjo : Sudah sabar ya, Gus. Sudah waktunya.

Sartib : Apa yang terjadi dengan anak saya, Mas?

Karjo : Usai membayarkan uangnya pada saya untuk membeli bendera baru itu. Ia bergegas membuka lipatan bendera. Saking gembiranya, ia kibarkan bendera merah putih itu sambil berlarian. Ia tidak melihat kanan kiri langsung berlari menyebrang jalan. Ia kecelakaan, ia ketabrak sepeda motor.

Sartib : Tidak terjadi apa-apa kan dengan dia. Dia hanya ingin tidur kan?

Karjo : Dia sudah meninggal, Gus.

Mbok Sumi : (tangisan mbok Sumi langsung pecah dan menghamburkan tubuhnya merangkul Sarto) Innalillahi, Sarto. Kenapa secepat ini. Kenapa kamu cepat ingin bertemu makmu, le?

Sartib : maksudnya?

Karjo : Ia sudah meninggal dunia, Gus Sarto

Sartib : (menangis histeris) Tidaaaak... tidak anakku Sarto, jangan tinggalkan bapakmu. Sarto ayo bangun, ya bapak mau sekarang, kita akan mengadakan upacara kemerdekaan. Bangun sarto, bapak akan membacakan Proklamasi. Ayo sarto, percayalah pada Bapak akan membacakan Proklamasi. Sarto bangun anakku. Ayo kita melaksanakan upacara bendera. Bangun Sarto.....! (menempelkan pipinya pada telinga anaknya, sambil menangis ia mengucapkan Proklamasi) Sarto anakku.... Karti, maafkan aku yang tidak bisa menjaga anak kita. Maafkan aku Karti....

!

Back soud lagu Indonesia Raya mengiringi kepergian Sarto. Lampu fade out dan panggung menjadi gelap.

Pada Naskah drama dialog 2 di atas menunjukkan beberapa nilai sosial yang muncul, seperti:

## Tanggung Jawab

Mbok Sumi menegaskan kepada Sartib bahwa sebagai ayah, ia harus bertanggung jawab terhadap anaknya, Sarto. Selain itu, ia juga harus menjaga amanat dari istri yang telah meninggal, yaitu untuk menjaga dan merawat Sarto.

## Persatuan dan Kesatuan

Syair-syair lagu Indonesia Raya yang berkumandang menggambarkan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Bendera merah putih juga menjadi simbol persatuan bangsa.

## Kebijaksanaan

Mbok Sumi menegur Sartib agar bijaksana dalam mengambil keputusan dan tidak hanya memikirkan keinginan pribadi seperti merokok, namun juga mempertimbangkan kepentingan anaknya dan amanat dari istri yang telah meninggal.

## Kerja sama

Karjo membantu Sartib untuk membawa jenazah anaknya pulang dan membantunya mengadakan upacara bendera. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama dalam mengatasi masalah dan merayakan momen penting bersama-sama.

## Rasa belas kasih

Mbok Sumi menunjukkan rasa belas kasihnya kepada Sarto dan keluarganya dengan merangkul Sarto ketika ia meninggal dunia. Sartib juga menunjukkan rasa belas kasihnya kepada anaknya dengan mengucapkan kata-kata penghormatan dan permohonan maaf pada saat Sarto meninggal dunia.

Secara keseluruhan, naskah tersebut menunjukkan pentingnya nilai-nilai sosial yang dapat membantu kita untuk hidup lebih harmonis dalam masyarakat.

## NILAI BUDAYA

Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Seperti pada naskah drama dialog adegan 3 berikut ini:

Lagu Indonesia Raya mengibarkan semangat Sartib untuk bersiap mendatangi Pak Kades di Balai Desa. Ia memakai sarung dan pecinya, dan langsung bergegas berangkat.

Sartib : Assalamualaikum, selamat pagi Pak Kades!

Kades : Pagi, Sartib. Ada apa kok pagi-pagi betul datang ke Balai Desa?

Sartib : Ya ada perlu, Pak Kades

Kades : Ya perlu apa? Mau menikah kamu Tib? Ya sukur. Tapi ya nggak pantes kalau secepat ini kamu mau menikah lagi. Belum genap saratus harinya Surti istrimu meninggal, anakmu yo baru kemarin meninggal. Kalau kamu mau cepat-cepat menikah yo nggak baik. Sabar duluh, tunggu sekitar satu tahun lagi. Kalau benar-benar nggak kuat ya paling tidak setenga tahun lagi la. Ngomong-ngomong mau menikah sama siapa sih?

Sartib : tidak, pak Kades

Kades : Sartib-Sartib, kamu ini seperti anak remaja yang lagi pertama jatuh cinta, pakai malu-malu segala. Perempuan mana, masih perawan atau sudah janda?

Sartib : Tidak pak Kades

Kades : Kita ini sudah berumur, Sartib, sudah makan asam garam persoalan perempuan, persoalan rumah tangga. Kamu kok pakai rahasia segala. Sungguh tidak akan saya sampaikan sama siapa-siapa.

Sartib : Tidak pak

Kades : Sartib, kalau aku tahu dan kenal perempuan itu. Aku kan akan bisa melindungi. Selaku Kepala Desa aku akan mengayomi. Maksud aku, kalau ada laki-laki yang menggoda perempuan calonmu itu, aku kan bisa ngomong kalau perempuan itu tidak boleh digoda karena bakal calonmu.

Sartib : Maaf, pak kades...

Kades : Oh, kamu takut sama saya. Takut kalau calon perempuanmu itu akan aku goda. Maaf Sartib. Selera aku dengan selera kamu jauh berbeda. Selera aku itu perempuan yang suka pakai lipstik, merah warnanya. Sartib sartib.....

Sartib : Maaf, pak kades. Maksud kedatangan saya ke sini bukan mau melapor kalau saya mau menikah.

Kades : Terus untuk apa?

Sartib : hari ini kan tujuh harinya anak saya, Si Sarto

Kades : Lha urusan tahlilan saja kok kamu laporkan ke kantor desa

Sartib : Bukan tahlilannya pak kades

Kades : Terus apa?

Sartib : Hutang saya pada sarto anak saya

Kades : Hutang apa itu?

Sartib : Saya berhutang mau ngadakan upacara bendera di halaman rumah saya, Pak Kades.

Kades : Apa, upacara bendera di halaman rumah kamu?

Sartib : Ya pak.

Kades : Terus sama siapa kamu akan mengadakan?

Sartib : Sama para tetangga. Dan saya berharap pak kades datang sebagai instruktur upacara untuk menyampaikan amanat.

Kades : Kamu tahu sejarah nggak, kenapa upacara bendera itu diadakan?

Sartib : Tidak banyak pak. Setahu saya ya untuk memperingati kejadian pada tanggal 17 agustus sebagai hari kemerdekaan kita. Bendera merah putih dikibarkan dan teks proklamasi dibacakan oleh Bung Karno. 17 agustus adalah pintu gerbang kemerdekaan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk merdeka, berkarya dan membangun.

Kades : Hanya itu?

Sartib : ya hanya itu pak, maklum tidak pernah makan bangku sekolah, Pak.

Kades : Kamu pernah lihat tidak upacara itu dihadiri tukang ngarit, tukang angon, tukang matun. Ya pokoknya orang-orang seperti yu ton, mbok sumi, Kang gus marjo tetangga kamu itu. Dengan memakai sewek dan kudung umbrut-umbrut gitu?

Sartib : Belum pak

Kades : Kamu pernah tahu tidak upacara bendera merah putih itu diadakan di depan Rumah?

Sartib : Belum pak

Kades : Begini Kang Gus sartib. Para pahlawan kita itu tidak main-main memperjuangkan kemerdekaan. Ia mengorbankan segala yang dimilikinya termasuk

nyawanya. Kita sebagai warga negara yang baik, sebagai generasi perjuangan haruslah bisa merayakan dengan penuh hikmat.

Sartib : Saya serius pak Kades. Sungguh saya tidak main-main

Kades : kalau upacaranya di halaman depan rumah sampean dan yang hadir itu tetangga-tetangga sampean ya itu namanya main-main, Gus

Sartib : Tidak Pak, sungguh saya tidak main-main, saya serius ingin mengadakan upacara bendera, saya ingin menghormati anak saya yang sangat menghormati pahlawan yang memperjuangkannya.

Kades : Kalau ada upacara di dilaksanakan di halaman rumah dan diikuti oleh para tetangga itu namanya main-main, Gus. Upacara itu di dilaksanakan di halaman sekolah, di halaman kantor pemerintah, di alun-alun. Dan yang hadir adalah para pegawai pemerintah dan anak-anak sekolah.

Sartib : tapi kami akan melaksanakan dengan serius, pak Kades

Kades : Kalau kamu dan para tetangga yang melaksanakan. Itu namanya mempermainkan

Sartib : Sungguh Pak Kades, saya tidak main-main. Dengan tulus saya ingin mengadakan upacara untuk menghormati anak saya yang menghormati para pahlawannya.

Kades : (membentak) Tidak, tidak ada upacara di depan halaman rumah kamu!

Sartib : kenapa tidak boleh, pak Kades?

Kades : Karena kamu yang melaksanakan.

Sartib : Kenapa kalau saya yang melaksanakan tidak diperbolehkan, padahal saya sungguh-sungguh ingin melaksanakan. Saya ingin menghormati anak saya yang sungguh-sungguh menghormati para pahlawan.

Kades : Tidak! Pak sartib, saya tidak bisa membayangkan buah bibir warga, orang-orang kampung sebelah kalau upacara itu dilaksanakan.

Sartib : Kenapa, Pak Kades?

Kades : Mereka akan mentertawakan kita. Mereka akan menganggap kita gila.

Sartib : Kenapa mereka menganggap kita gila, Pak Kades?

Kades : Karena mengadakan Upacara memperingati kematiannya orang yang tidak normal alias gila.

Sartib : Siapa yang tidak waras pak Kades, anak saya atau para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan kita itu?

Kades : Hai goblok, yang tidak waras itu anak kamu yang bisu itu. (diam) Kang Gus Sartib, Si Sarto anak kamu itu tidak pernah sekolah, tidak pernah belajar, ngomong saja tidak bisa apalagi membaca. Masak kita akan memperingati kematiannya seperti kita memperingati para pahlawan.

Sartib : Tapi, dia juga pahlawan, pak

Kades : (tertawa) apa, pahlawan? Pahlawan bagi siapa? Enaknya kamu ngomong bahwa ia pahlawan. Enaknya kamu menyamakan orang yang bisu dengan para pahlawan.

Sartib : Dia mati karena sangat mencintai bendera merah putih, dia mati karena dia ingin mengadakan upacara bendera untuk menghormati para pahlawan.

Kades : Pak Sartib. Ya itu, keinginan seperti itu hanya pada orang-orang yang tidak waras. Dia mati karena memperjuangkan ketololannya. Dan dia mati bukan sebagai pahlawan, tapi itu namanya mati gila!

Lagu Indonesia raya melantun mengiris hati. Mengiringi kepergian Sartib dengan rasa kecewa. Kecewa karena tidakizinkan mengadakan upacara, dan kecewa karena anaknya dikatakan tidak waras dan mati gila!

Dalam dialog pada naskah drama adegan 3 yang terjadi antara Sartib dan Kepala Desa, terdapat beberapa nilai budaya yang dapat dianalisis, yaitu:

Nilai kesabaran dan pengendalian diri

Sartib telah kehilangan istri dan anaknya dalam waktu yang relatif dekat, namun ia tidak tergesa-gesa untuk menikah lagi. Ketika Kepala Desa menanyakan mengenai calon perempuan yang ingin dinikahnya, Sartib tetap menjaga rahasia dan tidak memberikan jawaban yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa Sartib memiliki nilai kesabaran dan pengendalian diri yang baik dalam menghadapi situasi yang sulit.

Nilai keterbukaan

Walaupun Sartib awalnya enggan memberitahu Kepala Desa mengenai tujuan kedatangannya, ia akhirnya memberitahukan bahwa ia ingin meminjam uang untuk mengadakan upacara bendera di rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Sartib memiliki nilai keterbukaan dan berani untuk berbicara mengenai kebutuhannya.

Nilai gotong royong

Sartib menyatakan bahwa ia ingin mengadakan upacara bendera di halaman rumahnya dan mengundang para tetangga untuk bergabung. Ini menunjukkan bahwa Sartib memiliki nilai gotong royong yang tinggi, di mana ia ingin mempererat hubungan dengan tetangga dan memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat.

Nilai kecintaan terhadap negara

Sartib menyatakan bahwa tujuan dari mengadakan upacara bendera adalah untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Sartib memiliki nilai kecintaan terhadap negara dan bangsanya, di mana ia ingin merayakan dan menghargai perjuangan para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Nilai menghormati orang yang lebih tua

Sartib memanggil Kepala Desa dengan sebutan "Pak Kades" dan memberikan penghormatan yang cukup dalam percakapan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Sartib memiliki nilai menghormati orang yang lebih tua dalam budaya Indonesia.

Nilai kebersamaan

Kepala Desa menyarankan agar Sartib mengadakan upacara bendera di depan rumah dengan melibatkan tetangga-tetangganya. Hal ini menunjukkan bahwa Kepala Desa juga memiliki nilai kebersamaan yang tinggi, di mana ia ingin masyarakatnya dapat merayakan peristiwa-peristiwa penting bersama-sama dan memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat.

NILAI NASIONALISME

Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti pada naskah dialog adegan 4 berikut ini:

Sartib memegang bendera yang seminggu lalu menjadi selimut kematian anaknya. Ia berjalan dengan hati sedih mengingat keinginan anaknya yang ingin sekali mengadakan upacara bendera merah putih. Di bawah tiang bendera ia ikatkan bendera dan ia tariknya pelan. Sampai pada setenga tiang bendera itu melambai sedih. Tiba-tiba Sartib kaget karena ada suara yang menghardik.

Kades : Tangkap Sartib. Dia sedang gila, dia sedang tidak waras, dia menghina bendera merah putih kita! Ayo, amankan si Sartib yang gila itu!

Sartib ditangkap dan diamankan dengan iring-iringan lagu Indonesia Raya.

Naskah drama pada dialog adegan 4 di atas menggambarkan nilai nasionalisme dan patriotisme yang kuat pada tokoh utama, yaitu Sartib. Meskipun ia sedang berduka atas kematian anaknya, ia masih menghormati bendera merah putih dan ingin memenuhi keinginan anaknya dengan mengadakan upacara bendera. Tindakan Sartib tersebut menunjukkan rasa cinta dan bangga terhadap negaranya.

Namun, sikap Kades yang ingin menangkap Sartib dengan tuduhan menghina bendera merah putih juga menunjukkan nilai nasionalisme dan patriotisme yang berlebihan dan kurang menghargai hak asasi individu. Tindakan tersebut memperlihatkan ketidaktoleransi terhadap kegiatan dan pemikiran yang berbeda dari norma yang berlaku. Sehingga, dari naskah tersebut, nilai nasionalisme dan patriotisme yang terlihat

adalah rasa cinta dan bangga terhadap negara, tetapi juga pentingnya menghormati hak individu dan berpikir kritis terhadap tindakan yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan pragmatik dalam “Kibar Bendera Si Sarto di Halaman Rumah” karya Rodli TL, memberikan banyak nilai-nilai kehidupan bagi para pembaca. Nilai-nilai kehidupan itu sendiri tergambar dari tokoh “Kibar Bendera Si Sarto di Halaman Rumah” karya Rodli TL dalam menjalani hidupnya. Nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil antara lain nilai pantang menyerah, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai nasionalisme. Keempat nilai tersebut dapat kita cerminkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. “Kibar Bendera Si Sarto di Halaman Rumah” karya Rodli TL mengajarkan kepada kita bahwa menjalani hidup harus penuh dengan kegigihan, dan dalam hidup, sesekali kita harus menentukan sikap, jika tidak, kita tidak akan pernah menjadi apa-apa. Itulah yang tercermin dari kegigihan Sarto.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2018). Puisi Karya Apip Mustopa: Tinjauan Struktur dan Semiotika. *Widyasastra, 1*, 102–112.
- Al-Ma’ruf, Ali Imron, Farida Nugrahani. 2017. Pengkajian Sastra. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Asmaniah, Z. 2015. Naskah Drama Rajapati Karangah Ahmad Bakri (Kajian Struktural dan Pragmatistik). *Jurnal Lokabasa*. Vol. 6 No. 2 Oktober 2015.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Emzir, Saifur Rohman, dan Andri Wicaksono. 2018. *Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garuddhawaca.
- Karyanto, Puji. 2008. Pembentukan Karakter Anak Menurut Teks Cerita Rakyat Ranggana Putra Demang Balaraja: Kajian Pragmatik Sastra. *Jurnal Universitas Airlangga*. Vol. 7, No. 1, April 2008.
- Melati, Inka, dan Ekarini Saraswati. 2020. Resepsi Sastra Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang. *Jurnal Belajar Bahasa*. Vol. 3 No. 2 September 2020.
- Salim, dan Syahrudin. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipustaka Media.
- Sulistyo, Edy Tri. 2013. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.